

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada zaman yang sudah modern dan berkembang pesat masih banyak yang masih kurang bisa memaknai arti dakwah. Yang terbesit dakwah adalah proses penyampaian agama yang dilakukan oleh seorang da'i atau ustad di atas mimbar, audien dan mad'u yang mendengarnya didepan. Padahal dakwah dapat dilakukan dimana saja kapan saja. Dapat dilakukan melalui media elektronik maupun media cetak seperti film dan novel, cerpen dan sebagainya. Dan tentunya menggunakan cara yang dapat menarik perhatian para penonton. ¹

Dakwah merupakan suatu bentuk proses ajaran Islalm. Dakwah Islam adalah ke arah kausalitas puncak dari nilai-nilai kemanusiaan, dan peradabaan manusia.² Dengan tujuan utama mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah SWT sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing.³ Sejatinya, dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama, karena dakwah Islam memiliki wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan, dakwah memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku dan mitra dakwah.

¹Ali, Azis, Moh. 2009. *Ilmu Dakwah edisi Revisi*. Jakarta : Kencana

² Muhammad Al-Baby, *Islam Agama Dakwah Bukan Revolusi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000)

³ Penyusunan Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 2000), hal. 281

Dakwah dalam berbagai dimensinya memiliki wilayah kerja yang sangat luas yang biasa disederhanakan dengan istilah dakwah *bi al-Kalam* (ceramah), *bi al-Kitabah* (tulisan) dan dakwah *bi al-Hal* (dakwah dalam bentuk kegiatan nyata di lapangan).⁴ Salah satu dari unsur dakwah adalah materi dakwah. Materi dakwah dalam hal ini adalah isi pesan yang disampaikan kepada mitra dakwah yang dimana pesan dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, hakikat isi pesan dakwah adalah pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada mitra dakwah.

Perkembangan media komunikasi saat ini menunjukkan perubahan cukup mendasar. Banyak media yang dapat dijadikan alternatif untuk menyampaikan pesan secara *massif* (dengan target penerima yang besar) dan dalam waktu yang relatif cepat. Pemanfaatan media massa dalam aktivitas dakwah Islam juga merupakan salah satu cara efektif dalam mengimbangi dan meminimalisir dampak negatif yang ada dalam media tersebut.

Perkembangan teknologi membawa informasi yang tak mengenal batas ruang dan waktu, dapat merambah ke segala arah, diterima oleh siapa saja yang memerlukan. Derasnya arus informasi ini didukung oleh berbagai media sebagai corong penyampai pesan baik itu komunikasi yang bersifat massa maupun pribadi. Di zaman yang serba canggih, kegiatan dakwah dapat disampaikan dengan berbagai cara. Banyak media yang digunakan dalam melakukan aktifitas dakwah, salah satunya media elektronik yaitu media film.

⁴Ibid hlm.127

Sebelumnya, film merupakan salah satu bentuk media massa yang dipandang mampu mempengaruhi permintaan dan selera masyarakat akan hiburan disela aktifitas yang padat. Pada perkembangan selanjutnya, film mulai beralih fungsi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan masyarakat, tetapi juga menjadi wahana penerangan, edukasi, penyampai informasi dan pengaruh positif yang memiliki banyak nilai dan makna bagi kehidupan.

Saat ini film Islam tidak berbeda jauh dengan film-film umum yang lainnya. Selain alur cerita yang bagus, juga didalamnya terdapat pesan dakwah dengan teknik komunikasi yang baik sehingga dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Film merupakan media yang begitu pas dalam memberikan *influence* bagi masyarakat umum.⁵ Sejarah mencatat, media dakwah melalui seni dan budaya sangat efektif dan terasa signifikan dalam hal penerapan ideologi Islam. Penonton film seringkali terpengaruh dan cenderung mengikuti seperti halnya peran yang ada pada film tersebut. Hal ini dapat menjadi peluang yang baik bagi pelaku dakwah ketika efek dari film tersebut bisa diisi dengan konten-konten keislaman.⁶

Dakwah dan perfilman sepertinya saling membutuhkan. Film merupakan hasil karya yang sangat unik dan menarik, karena menuangkan gagasan dalam bentuk gambar hidup, dan disajikan sebagai hiburan yang layak dinikmati oleh

⁵Effendy, Heru. (2006), *Mari Membuat Film*, Panduan, Yogyakarta

⁶Sumarno, Marselli. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakaera : PT. Grafindo Widia Sarana. 2000

masyarakat.⁷ Tetapi dalam pembuatan film harus memiliki daya tarik tersendiri, sehingga pesan moral yang akan disampaikan bisa ditangkap oleh penonton dapat tersampaikan secara efektif. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan dan dakwah yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.⁸ Film sebagai salah satu media massa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah, film menjadi media yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan dakwah.

Dakwah sebagai salah satu bentuk aktifitas komunikasi harus mampu memanfaatkan sebaik-baiknya media massa yang telah meju pesat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, tanpa harus mengurangi makna dan tujuannya. Film dan dakwah sama-sama memiliki tujuan, yakni untuk menarik simpati penonton atau mad'u. Hanya substansi pesan terkadang beda, pesan film religimenekankan pesan moral. Dalam konteks dakwah, film merupakan media komunikasi.

Film merupakan salah satu media dakwah yang mempunyai efek eksklusif dalam menyampaikan muatan dakwah bagi para penontonnya. Film dapat mempengaruhi efek bagi kehidupan manusia, telah dibuktikan betapa kuatnya media film dengan cara mempengaruhi sikap, perasaan, dan tindakan penontonnya. Berdasarkan pada hal tersebut, dakwah dan film dalam dua hal yang sangat berkaitan. Dakwah sebagai sebuah proses komunikasi tentu

⁷Heru Effendi, *Mari Membuat Film*, Jakarta: Penerbit Panduan, 2002.

⁸Ibid hlm. 135

memerlukan sebuah media untuk menyampaikan pesan kepada *audien*, sedangkan film bisa digunakan sebagai salah satu media komunikasi maka film merupakan salah satu media dakwah, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali pada jalan Allah SWT.

Selama ini banyak masyarakat yang hanya menyukai film yang menceritakan tentang percintaan semata, karena menurut mereka film tentang agama itu membosankan. Dalam Film Sang Pemikir dan Pejuang dikemas begitu menarik, alur cerita yang maju, mundur, serta pengisahan konflik-konflik dan perjuangan membuat para penonton semakin mengenal sejarah dan tercerahkan, membuat film ini semakin bagus dan berkualitas. Namun sebuah film yang bagus dan berkualitas bukan hanya dilihat dari alur ceritanya saja tetapi harus mempunyai pesan moral maupun dakwah yang ingin disampaikan melalui film sebagai media dakwah kepada penonton.

Film Sang Pemikir dan Pejuang, bukan proyek film komersial. Semua berangkat dari pemikiran KH Ahmad Sanusi dan perjuangannya. Film ini dibuat sebagai bentuk apresiasi terhadap KH Ahmad Sanusi, ulama pejuang dan pemikir yang patut dibanggakan. KH Ahmad Sanusi adalah seorang Kiyai yang mampu menjembatani secara logis perbedaan faham keagamaan. KH Ahmad Sanusi tampil sebagai sosok Kiyai yang mampu menetralisasi keresahan umat islam di lingkungannya dalam menghadapi proses yang disebut gerakan reformasi dan pemurnian kehidupan beragama.

KH Ahmad Sanusi meninggalkan semangat kebangsaan, semangat persatuan, dan semangat pembaharuan. Sebagai seorang ulama dan pejuang,

KH Ahmad Sanusi tidak mengharapkan penghargaan dalam bentuk apapun dari umatnya. Beliau berjuang semata-mata ingin menegakkan ajaran Islam agar bangsa bumi putera tidak bergantung pada bangsa asing. Kecakapan ilmu pengetahuan yang KH Ahmad Sanusi miliki, tidak heran banyak masalah-masalah yang dibahas secara tuntas oleh KH Ahmad Sanusi baik masalah yang berhubungan dengan masalah pemikiran keagamaan yang berkembang saat itu termasuk yang menyangkut gerakan-gerakan pembaharuan, maupun masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan keagamaan.

Kesuksesan film Sang Pemikir dan Pejuang tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan dari para pemain yang meliputi pelaksana pembuatan film, sutradara, serta para aktor/aktris dan crew film. Para pemain (aktor/aktris) yang mendukung pembuatan film ini terdiri dari 80% pemain warga Kota Sukabumi, sementara 20% lagi terdiri dari aktrot/aktris luar khususnya dari Kota Jakarta.

Para pendukung film tersebut, benar-benar akan diuji dalam merealisasikan pembuatan Film sejarah Sang Pemikir dan Pejuang KH Ahmad Sanusi. Bara Bantalaseta sebagai sutradara sangat berperan penting dan mengemban tugas yang cukup berat dalam mewujudkan film Sang Pemikir dan Pejuang KH Ahmad Sanusi, karena sutradara harus mampu menggabungkan antara fakta sejarah serta fiksi film drama perjuangan sehingga menjadi menarik sebagai sebuah tontonan. Pengolahan fakta harus dihadirkan karena para saksi hidup perjuangan KH Ahmad Sanusi masih ada, termasuk keluarga dan keturunan dari pahlawan nasional tersebut.

Film Sang Pemikir dan Pejuang KH Ahmad Sanusi yang di sutradarai oleh Bara Bantalaseta dibuat berdasarkan kisah nyata dari pendiri Persatuan Umat Islam (PUI), juga pendiri dari Pondok Pesantren Syamsul'Ulum Gunung Puyuh Sukabumi yang menjadi salah satu pesantren tertua di Kota Sukabumi, adalah Sang Pemikir dan Pejuang KH Ahmad Sanusi, film yang mengangkat nilai perjuangan dan nilai edukasi yang dilakukan oleh KH Ahmad Sanusi. Dalam film Sang Pemikir dan Pejuang, menampilkan sepak terjang perjuangan KH Amad Sanusi dalam melawan penjajah melalui dakwah, sampai pada kisah internal keluarga KH Ahmad Sanusi. Dalam film Sang Pemikir dan Pejuang, banyak pelajaran dan ilmu yang terkandung didalamnya, yaitu ilmu tentang bagaimana pentingnya menjaga norma kesusilaan yang berasal dari hati nurani, sehingga menghasilkan perilaku atau akhlak yang bisa membedakan sesuatu yang dianggap baik dan sesuatu yang dianggap buruk.

KH Ahmad Sanusi selalu menumpahkan pemikiran keagamaannya melalui sebuah tulisan kitab dan juga majalah yang ia terbitkan, sehingga buah pemikiran, gagasan dan sikapnya banyak dikenal oleh khalayak dan membuat namanya menjadi lebih dikenal tidak hanya di daerah Sukabumi, akan tetapi dikenal pula sampai ke daerah luar Jawa. KH Ahmad Sanusi tidak hanya disukai oleh kawan-kawan yang seperjuangan dan sepemikiran dengannya, tetapi ia juga disegani oleh lawan yang tidak sepaham dan sepemikiran dengannya yang pada akhirnya membangun dinamika pemikiran ke-Islaman di wilayah Sukabumi dan sekitarnya menjadi sebuah daerah yang *dinamis* yang

menjadi *katalisator* dalam membangun nilai-nilai kesadaran bagi masyarakat untuk meraih kemerdekaan dengan melepaskan diri dari belenggu penjajahan.

Melalui film tersebut dapat dipahami situasi dan kondisi saat itu bahwa Bangsa ini khususnya masyarakat Sukabumi membutuhkan seorang figur yang berani megatakan *yang benar itu benar* dan *yang salah itu salah*, sehingga dengan tampilnya KH Ahmad Sanusi dalam mengayomi kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan paling tidak apa yang dibutuhkan oleh masyarakat pada saat itu minimal dapat terpenuhi sesuai dengan harapan. Begitupun dalam membangun kesadaran dan kecintaan kepada bangsa dan Negara, Ahmad Sanusi mengingatkan masyarakat tentang arti petingnya sebuah kemerdekaan, karena dengan kemerdekaan bangsa dn Negara ini dpat dibangun sesuai dengan kehendak dan keinginan masyarakat.

Maka dari itu, dengan ini film yan dijadikan sebagai media dakwah cukup efektif daalam menyebarkan pesan-pesan agama kepada khalayak dengan memberikan kisan atau cerita yang dikemas dengan ringan, tidak kaku, menghibur, tanpa melupakan dalm memberikan motivasi dengan memberikan pesan-pesan agama menurut kaidah-kaidah Islam, sehingga penikmat film tidak jenuh dalam menerima isi pesan dari cerita film tersebut dan dapat menarik perhatian penonton dalam mempelajari isi maupun nilai-nilai dakwah tersebut.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Berangkat dari pemikiran tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap pesan dakwah dengan menjadikan film Sang Pemikir dan Pejuang KH Ahmad Sanusi sebagai objek penelitian, yang dimana KH Ahmad Sanusi

adalah sosok kiayi kharismatik nan jenius yang menjadi teladan bagi masyarakatnya dengan pemikiran dan perjuangannya dalam pergolakan nasional. Selain itu sosok KH Ahmad Sanusi menjadi rujukan penting bagi perkembangan keilmuan Islam di Jawa Barat karena telah melahirkan Kyai-kyai besar yang berpengaruh di tanah Jawa. Selain itu, ketertarikan atas dilakukannya penelitian ini yaitu, alur cerita berkisah tentang KH Ahmad Sanusi yang didalamnya berisi tentang semangat patriotisme seorang Kiayi muda dalam mempresentasikan pemikiran-pemikirannya.

Oleh karena itu, alasan digunakannya penelitian ini, pertama bahwa objek yang akan di kaji untuk diungkap maknanya adalah melalui tanda-tanda, lambang, bahkan simbol yang ada di dalam film Sang Pemikir dan Pejuang KH Ahmad Sanusi. Teori Semiotika Roland Barthes dipilih, karena teori inilah yang memberikan keadaalaman dalam memaknai sebuah pesan dalam film.

Film Sang Pemikir dan Pejuang KH Ahmad Sanusi layak untuk ditonton, selain karena sinematografinya bagus, penonton akan mendapat pelajaran berharga dari film tersebut. Selain itu juga film Sang Pemikir dan Pejuang KH Ahmad Sanusi mengajak kepada jalan yang diridhoi Allah SWT, bersikap yang lebih baik kepada sesama dan berusaha untuk mengubah tingkah laku dan moral dalam kehidupan di dunia yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Didalam film Sang Pemikir dan Pejuang KH Ahmad Sanusi terdapat banyak adegan dan dialog yang mengandung pesan-pesan dakwah. Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut

guna memahami pesan apa yang sebenarnya hendak disampaikan melalui makna simbolis mengenai pesan dakwah dalam film Sang Pemikir dan Pejuang KH Ahmad Sanusi melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Sebab dalam dunia perfilman, khususnya bagi sutradara ada pesan atau simbol-simbol yang disampaikan melalui film sebagai media dakwah.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang makna yang paling nyata dari tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti sehingga dapat mengedukasi, memberikan informasi juga menjadi inspirator dalam memberikan pengaruh yang positif melalui pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam film Sang Pemikir dan Pejuang KH Ahmad Sanusi bagi kehidupan.

1.2 Fokus Penelitian

Berpijak pada latar belakang di atas, pembahasan yang berkaitan mengenai Film Sang Pemikir dan Pejuang, maka dapat dilihat dalam beberapa hal, sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes bahwa dalam fokus penelitian ini mencari dan menganalisis bagaimana mendapatkan pemahaman mengenai simbol-simbol atau tanda-tanda yang digunakan pada Film Sang Pemikir dan Pejuang Sebagai media penyampai dakwah melalui rangkaian gambar (*scene*) mengacu pada teori semiotik yang digunakan, yaitu semiotik Roland Barthes, yang dikenal dengan makna denotasi, konotasi dan mitos, sehingga dapat memahami pesan atau simbol-simbol yang tersurat maupun yang tersirat

melalui dialog, pengambilan gambar dan gerak yang terdapat dalam setiap adegan dalam film tersebut

Agar penelitian ini lebih terarah maka dapat diturunkan menjadi tiga pertanyaan, yakni :

1. Bagaimana makna denotasi yang mengandung pesan dakwah dari segi edukasi (*to educate*) dalam film Sang Pemikir dan Pejuang KH Ahmad Sanusi ditinjau dari teori semiotika Roland Barthes ?
2. Bagaimana makna konotasi yang mengandung pesan dakwah dari segi informasi (*to inform*) dalam film Sang Pemikir dan Pejuang KH Ahmad Sanusi ditinjau dari teori semiotika Roland Barthes ?
3. Bagaimana makna mitos yang mengandung pesan dakwah dari segi pengaruh (*to influence*) dalam film Sang Pemikir dan Pejuang KH Ahmad Sanusi ditinjau dari teori semiotika Roland Barthes ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisa makna denotasi yang mengandung pesan dakwah dari edukasi (*to educate*) dalam film Sang Pemikir dan Pejuang KH Ahmad Sanusi ditinjau dari teori semiotika Roland Barthes

2. Untuk menganalisa makna konotasi yang mengandung pesan dakwah dari segi informasi (*to inform*) dalam film Sang Pemikir dan Pejuang KH Ahmad Sanusi ditinjau dari teori semiotika Roland Barthes
3. Untuk menganalisa Bagaimana makna mitos yang mengandung pesan dakwah dari pengaruh (*to influence*) dalam film Sang Pemikir dan Pejuang KH Ahmad Sanusi ditinjau dari teori semiotika Roland Barthes

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian akan memiliki kegunaan apabila memiliki kontribusi manfaat kepada pengembangan keilmuan dan dapat memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang sedang terjadi di masyarakat. Adapun dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang signifikan terhadap persoalan di masyarakat, yaitu baik kegunaan secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

- 1) Teoritis

a) Kegunaan Penelitian bagi Institusi Pendidikan

Memberikan kontribusi, pengertian dan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi penyiaran islam tentang perfilman. Serta diharapkan dapat memperkaya literatur-literatur tentang kajian semiotik, khususnya semiotic dalam film yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

b) Kegunaan Penelitian bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat memahami makna pesan dakwah yang terdapat dalam film Sang Pemikir dan Pejuang serta bagaimana manfaat

film sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Selain itu juga dapat memberikan gambaran ideal tentang bagaimana membaca makna yang terkandung dalam suatu produk media massa melalui pendekatan semiotik.

c) Kegunaan Penelitian bagi Penulis

Penulis mendapatkan pengalaman sehingga penulis dapat menganalisis penelitian ini mengenai bagaimana cara memanfaatkan media film dalam menyampaikan pesan dakwah dan juga menambah wawasan mengenai dunia perfilman.

2) Praktis

a) Kegunaan Penelitian Bagi Lembaga

Secara praktis penelitian ini berguna sebagai kontribusi, yang mana hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan yang nantinya dipergunakan untuk perbaikan dan peningkatan dalam melakukan kegiatan penyampaian informasi atau lainnya melalui media elektronik yaitu film, selain itu juga untuk memperkaya literatur-literatur tentang kajian semiotic Roland Barthes, khususnya bagi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b) Kegunaan Penelitian Bagi Praktisi Perfilman

Sebagai sumbangan untuk pembuat film agar dapat menghasilkan film yang berkualitas dan *religious* penuh makna, terutama untuk memberikan rujukan bagaimana membuat film yang sarat muatan makna dan memberi pencerahan.

c) Kegunaan Penelitian bagi Pembaca/ Masyarakat Luas

Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang pemikiran–pemikiran sosok K H Ahmad Sanusi. serta perjuangannya melalui dakwah. Selain itu juga untuk memberikan informasi dan edukasi mengenai pesan dakwah yang berisikan keimanan (*aqidah*), ibadah (*syari'ah*), dan akhlaq yang terdapat dalam film tersebut agar terbentuknya akhlaq yang mulia yang dimana hal tersebut merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi interaksi antar sesama.

1.4 Landasan Pemikiran

Film merupakan salah satu hasil karya estetika yang dibuat oleh insan perfilman, proses yang panjang serta banyak biaya yang dibutuhkan, dari ide cerita sampai bagaimana menumpahkan ide tersebut dalam bentuk audio visual. Hasil akhir harus sesuai dengan proses yang dilewati. Banyak pesan moral yang harus disampaikan melalui film dan itu bisa menjadi pelajaran berharga bagi khalayak pecinta film. Namun, film yang berkualitas belum tentu semua pesan moral bisa dipahami oleh penonton.⁹

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda.¹⁰ Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak

⁹Pratista, Himawan. “*Memahami Film.*” Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

¹⁰*Ibid.* hlm. 215

mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tandatanda yang menggambarkan sesuatu.¹¹

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda atau simbol itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.¹² Pesan yang tertuang dalam film dapat diketahui melalui tanda. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori semiotik Roland Barthes yang dikenal dengan makna denotasi, konotasi dan mitos. Pada film *Sang Pemikir dan Pejuang* KH Ahmad Sanusi, peneliti mencoba untuk mendapatkan pemahaman mengenai simbol-simbol atau tanda-tanda yang terkandung didalamnya, yang dimana film *Sang Pemikir dan Pejuang* KH Ahmad Sanusi ini merupakan media penyampai dakwah melalui rangkaian gambar (*scene*) melalui makna paling nyata dari tanda.

Film *Sang Pemikir dan Pejuang* KH Ahmad Sanusi layak untuk ditonton, film ini juga banyak menyedot perhatian pemerintah juga para pemuka agama untuk menonton film *Sang Pemikir dan Pejuang* KH Ahmad Sanusi. Sebab dari dialog, pengambilan gambar dan gerakan para pemain sanggup menggugah penikmat film. Melalui teori Roland Barthes dengan denotasi, konotasi dan mitos-nya, manafsirkan dialog, pengambilan gambar dan gerakan pemain dalam film *Sang Pemikir dan Pejuang* KH Ahmad Sanusi.

¹¹Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004

¹² *Ibid*, hl. 128

Semiotika sendiri merupakan studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada diluar diri. Konsep dasar yang menyatukan semiotika ini sendiri adalah tanda, yang diartikan *a stimulus designating something other than it self* (suatu stimulasi yang mengacu pada sesuatu yang bukan diri sendiri).

Semiotika berhubungan dengan antara tanda, penanda, dan pikiran manusia. Teori ini sangat berpengaruh dalam membantu kita melihat bagaimana tanda dan simbol digunakan, apa maknanya, dan bagaimana mengaturnya. Biasanya terdiri atas campuran simbol-simbol yang diatur secara spesial dan kronologis untuk menciptakan sebuah kesan, menyampaikan sebuah gagasan, atau memunculkan sebuah pemaknaan pada audiens. Semiotika padadasarnya hendak memepelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal dalam suatu objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkontruksikan sistem terstruktur dari tanda.

Pemikiran Barthes tentang semiotika dipengaruhi oleh Saussure, Jika Saussure mengintrodusir istilah *signifier* dan *signified* berkenaan dengan lambing-lambang atau teks dalam suatu paket pesan maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna.

Barthes menyebut denotasi, adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif yang dapat diberikan kepada lambing-lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk, yaitu makna dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambing-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda berkerja melalui mitos (*Myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau nilai sosial yang bersifat alamiah.¹³

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan (*two order of signification*) yang terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second order of signification* yaitu konotasi. Tatanan yang pertama mencakup pertanda yang berbentuk tanda. Tanda yang disebut makna denotasi.¹⁴

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah (sesungguhnya), bahkan terkadang juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikan yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan

¹³*Ibid hlm.115*

¹⁴Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera

apa yang terucap. Akan tetapi dalam semiologi Barthes denotasi merupakan sistem signifikan tingkat pertama, sementara konotasi merupakan sistem tingkat kedua.¹⁵

Pemikiran Barthes tentang semiotika dipengaruhi oleh Saussure. Jika Saussure mengintrodusir istilah *signifier* dan *signified* berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan, maka Barthes menggunakan istilah denotasi, konotasi, dan mitos untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna.¹⁶

a) Makna Denotasi :

Makna denotasi adalah makna awal utama dari sebuah tanda, apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek melalui simbol *gesture* (gerak tubuh) atau apa yang digambarkan melalui simbol. Dalam terminologi Barthes, denotasi adalah sistem signifikansi tahap pertama.

b) Makna Konotasi :

Konotasi bagaimana menggambarkan objek dimana pemilihan kata-kata merupakan pilihan terhadap konotasi. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

¹⁵Sobur, Alex. *Analisis Media Teks, suatu pengantar, Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012

¹⁶*Ibid.* hlm.67-31

c) Makna Mitos :

Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Film sebagai media dakwah memiliki beberapa fungsi yaitu :

- a. *To inform*, fungsi dalam hal ini memiliki fungsi menginformasikan sesuatu kepada pihak lain.
- b. *To educate*, fungsi pendidikan, pada fungsi ini film berfungsi mendidik sehingga diharapkan dari film ini penerima film akan memperoleh pengetahuan, nilai maupun hal-hal yang terkait yang bertujuan mencedaskan penerima film.
- c. *To influence*, fungsi mempengaruhi, pada fungsi mempengaruhi ini film diharapkan dapat mempengaruhi pada aspek kognisi (pemahaman), afeksi (sikap) maupun psikomotor (tingkah laku).
- d. *To Entertaint*, fungsi hiburan, dalam fungsi hiburan ini film disamping memiliki beberapa fungsi tersebut, dengan pemutaran film diharapkan dapat memberikan hiburan kepada mad'u, sehingga dakwah melalui media film tidak monoton.

Dari beberapa fungsi film tersebut, dalam kaitannya dengan aktifitas dakwah, film sebagai media dakwah diharapkan dapat memerankan dirinya dengan baik dalam kaitannya menyampaikan dakwah, dengan film dapat digunakan sebagai media informasi, dengan demikian pengelolaan dalam pengemasan film sebagai media dakwah akan dapat menginformasikan hal-hal

positif meliputi beberapa materi akidah, syari'ah maupun akhlak, dapat memberikan pendidikan.¹⁷ film sebagai media dakwah juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain, dalam hal ini dengan pengelolaan dan pemutaran film diharapkan dapat mempengaruhi kepada mad'u selaku penerima sasaran dakwah dapat terpengaruh pemikiran dan ajaran Islam sehingga akan menyetujui dakwah yang dikemas dalam sebuah film.

Sebuah film bersifat relatif dan subyektif, bergantung pada enafsiran pihak yang berkepentingan. Hal ini tidak lepas dari nilai, norma dan pandangan hidup pemakainya. Sadar atau tidak, film dapat mengubah pola hidup masyarakat.¹⁸ Alasannya sederhana, masyarakat ingin mencontoh kehidupan yang dikisahkan dalam film, apalagi jika bintang yang memerankan adalah idolanya. Sudah tentu sebagai media penyampaian dakwah, film bersifat netral. Tidak baik dan tidak dapat buruk. Baik dan buruk sangat bergantung pada makna atau tanda yang terkandung dalam film tersebut dan juga pesan yang disampaikan. Pemilihan metode dan teori yang cerdas dan tepat sangat menentukan dalam pengemasan film tersebut.

Sebagai salah satu media komunikasi, film juga merupakan media yang ampuh untuk menyampaikan pesan terhadap massa yang menjadi sarannya. Karena sifatnya audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar, suara serta tanda-tanda, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus

¹⁷*Ibid.*, hlm 67-31

¹⁸Ali, Aziz, Moh.2009. *Ilmu Dakwah edisi revisi*. Jakarta: Kencana

ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan bahkan dapat mempengaruhi audiens.¹⁹

Film sebagai media dakwah dengan kelebihanannya sebagai media audio visual, film memiliki keunikan, antara lain :

- a. Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar serta sulit diterangkan dengan kata-kata dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien dengan media lain.
- b. Media film menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.²⁰

Dalam memproduksi film ada beberapa pihak yang terlibat dalam produksi yaitu, produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara maupun aktor/aktris (pemeran film). Berdasarkan banyaknya pihak yang terlibat dalam pembuatan film, maka dalam memproduksinya sangat terpengaruh oleh beberapa pihak tersebut, sehingga film sebagai media dakwah dalam prakteknya dipengaruhi oleh beberapa pihak tersebut.²¹

Sebagai media dakwah film memiliki kelebihan dibanding media yang lain diantaranya bahwa film memiliki tampilan yang berbeda dengan media lain, karena film termasuk dalam media alat pandang (audio visual) sekaligus,

¹⁹*Ibid.*, hlm 89

²⁰*Ibid.*, hlm 110

²¹Sambas, Syukriadi. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press, 2004

sehingga menarik untuk disaksikan.²² Sutradara sebagai penggerak dalam pembuatan film sebagai media dakwah akan mengemas dengan baik mengenai materi dakwah dalam film, dengan memilih pemain yang mampu memainkan karakter dengan penuh penghayaan, menyusun skenario dengan sangat apik, serta penataan lampu (pencahayaan) yang sangat baik agar film yang diproduksi benar-benar berkualitas baik dari sisi materi maupun produksi.

Begitulah, sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Pada tingkat dasar misalnya suara diluar layar mungkin hanya menguraikan objek dan tindakan yang ada di layar. Pada gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk penyampai pesan dakwah.



²²*Ibid.*, hlm 62